Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Negara Islam Indoensia (NII) pada Media Online Detik.Com

Adi Permana Sidik

Adi Permana Sidik

Program Studi Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Administrasi
Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
aps.210314@gmail.com

Abstrak

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyaad Mbai bahkan mengatakan bahwa NII adalah ibu kandung terorisme di Indonesia sejak dahulu sampai sekarang.

Sementara itu, Mantan Mantiqi III Jamaah Islamiyah (JI) Nasir Abbas pernah mengatakan kepada media massa bahwa akar terorisme yang terjadi di Indonesia bersumber dari gerakan Negara Islam Indonesia (NII).

Berdasarkan analisis level teks, dengan menggunakan model analisis teks dari Van Dijk gerakan atau organisasi Negara Islam Indonesia (NII) beserta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai anggota, simpatisan, atau jaringannya, digambarkan oleh wartawan Detik.com sebagai sebuah gerakan yang menjadi sumber terjadinya tindakan-tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia.

Kata Kunci: *Wacana Kritis, Pemberitaan, NII, Media Online*

Pendahuluan

Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyaad Mbai bahkan mengatakan bahwa Negara Islam Indonesia (NII) adalah ibu kandung terorisme di Indonesia sejak dahulu sampai sekarang (detik.com).

Senada dengan Ansyaad Mbai, Mantan Mantiqi III Jamaah Islamiyah (JI) Nasir Abbas pernah mengatakan kepada media massa bahwa akar terorisme yang terjadi di Indonesia bersumber dari gerakan Negara Islam Indonesia (NII). (detik.com).

Sementara mantan pengikut NII dan penulis buku-buku tentang NII Al-Chaidar menyebutkan, NII memiliki basis yang cukup banyak di wilayah Indonesia. Sedikitnya 14 provinsi yang menjadi basis gerakan NII di Indonesia (inilah.com).

Media online mempunyai kelebihan dibanding dengan media massa lainnya. Setidaknya ada tiga kelebihan yang dimiliki oleh media online dibandingkan dengan media massa lainnya. Pertama, media online lebih cepat dalam mempublikasikan sebuah peristiwa berita dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar atau televisi. Kedua, media online lebih murah biaya operasional. Ketiga, media online lebih interaktif dengan pembaca, misalnya dalam berita online selalu disediakan kolom komentar, diperuntukkan untuk pembaca menanggapinya.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertari untuk meneliti pemberitaan tentang Negara Islam Indonesia pada media online *detik.com*. Adapun berita yang dimaksud adalah sebagai berikut: *"Jejak Teorisme di Indonesia: Dari NII Bemuara di Abu Bakar Baasyir"* (Desember/2013) dan *"Ansyaad Mbai Mengurai Jaringan Teroris di Indonesia"* (2014).

Sebagai alat analisisnya, peneliti menggunakan model analisis wacana kritis dari Van Dijk, dengan tiga konsep kuncinya, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Alasan peneliti memilih pendekatan Van Dijk ini, karena pendekatan ini cukup detil untuk mengungkap makna di balik sebuah teks, dalam konteks berita tentang NII.

Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang diangkat adalah "*Bagaimana Pemberitaan tentang Negara Islam pada Media Online detik.com?".*

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Pemberitaan Negara Islam Indonesia pada media online detik.com berdasarkan level teks?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian bertujuan:

Untuk mengetahui bagaimana Pembertiaan tentang Negara Islam Indonesia pada media online *detik.com* berdasarkan level teks.

Pembahasan

Eriyanto (2009) dalam buku *Analisis Wacana* menuturkan bahwa:

> Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubugan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa (Eriyanto, 2009:6).

Masih dalam bukunya, Eriyanto melanjutkan bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana? Untuk menjawab pertanyaan ini, Ia kemudian mengutip tulisan Mohammad A.S Hikam. Dalam satu tulisannya, Hikam memaparkan ada tiga pandangan besar tentang bagaimana sebuah bahasa dipandang dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum

positivisme-empiris. Pandangan kedua mengenai bagaimana bahasa dipandang dalama analisis wacana, datang dari kaum *konstruksivisme*. Dari pandangan ketiga, yang lahir sebagai pelengkap dari pandangan pertama dan kedua, datang dari kaum *kritis.*

Menurut kaum *kritis* ini, kaum *kontrussivisme* belum memasukkan relasi kekuasaan yang biasanya selalu terikat dan terkait yang mempunyai pengaruh dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu beserta tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk:

> Membongkar kuasa yang ada dalam tiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Hikam dalam Eriyanto, 2009:6)

Pandangan ketiga ini, karena menggunakan perspektif kritis, maka analisis wacana kategori yang ketiga yang kemudian sering disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Penamaan ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori yang pertama (*positivisme*) atau kategori yang kedua (*kontrusksivisme*) seperti dijelaskan oleh Hikam di atas (Eriyanto, 2009:7).

Penelitian ini sendiri, akan menggunakan kategori ketiga, yaitu analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagai alat untuk menganalisis teks berita dan atau artikel tentang Negara Islam Indonesia pada media online.

Konsep Berita

Berita adalah salah satu produk jurnalistik yang pasti ada dalam konten semua media massa, baik itu media cetak seperti surat kabar, tabloid, atau majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, maupun media online. Definisi tentang berita itu sendiri belum disepakati oleh para ahli. Artinya, tidak ada satu pengertian khusus tentang "berita" yang bisa diterima secara umum. Namun begitu, untuk memahami berita dalam konteks pembahasan dalam penelitian ini, definsi dari Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* bisa dijadikan sebagai pegangan:

> Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet (Sumadiria, 2014: 65).

Berita adalah produk subjektif wartawan, sehingga setiap berita yang ada di media termasuk media online menyampaikan pesan-pesan tertentu bahkan ideologi, seperti pandangan kaum kritis. Pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsesus antaranggota komunitas. Lewat medialah, ideologi dominan, apa yang baik dan apa yang buruk dimapankan (Eriyanto, 2009:36). Termasuk Pemberitaan tentang Negara Islam Indonesia pada media online *detik.com,* itu juga menyampaikan pesan atau ideologi tertentu kepada para pembaca.

Negara Islam Indonesia

Pasca disepakatinya Pancasila sebagai dasar negara setelah melewati serangkaian perdebatan, Indonesia kemudian mendapat serangan kembali dari negara seperti Belanda dan Inggris. Buktinya ialah terjadinya beberapa perjanjian yang merugikan Republika Indonesia – yang pada saat itu baru lahir beberapa tahun – seperti perjanjian

Linggarjati, Konferensi Meja Bundar (KMB), Roem-Royen, serta perjanjian Renville yang kesemuanya menjadi sebab terbentuk atau berdirinya Negara Islam Indonesia (NII).

Keterangan tersebut juga sesuai dengan apa yang ditulis oleh seorang yang bernama C. Van Dijk dalam bukunya yang berjudul *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* yang dapat dikatakan merupakan buku-buku pertama yang membahas dan meneliti tentang Negara Islam Indonesia.

Negara Islam Indonesia (NII) akhirnya diproklamasikan pada 7 Agustus 1949. Proklamasi ini dilakukan di Desa Cisampang – disebut dalam konteks kiasan *hijrah* sebagai "Madinah" – di Cisayong. Cisayong diberi nama baru Madinah oleh Kartosoewirjo karena pasukan Republik telah mengusirnya dari markas besarnya di Gunung Sawal (Dijk, 1995: 83).

Dengel (2011: 54) memaparkan cukup jelas dalam bukunya *Darul Islam-NII dan Kartosoewirjo* yang cetakan awalnya ditulis tahun 1986.

Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk

Sesungguhnya, seperti yang ditulis oleh Sobur (2012), banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan para ahli. Eriyanto (2009) dalam buku *Analisis Wacana*-nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Mungkin karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis (Sobur, 2012:73).

Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yanh harus juga diamati. Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajar proses produksi teks berita yang melibatkan kognisis individu dan wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat atas suatu masalah (Eriyanto, 2009: 221-224).

Ada tiga dimensi dasar yang dikemukakan Dijk: 1) Wacana dalam realitasnya diproduksi dan diinterpretasikan oleh individu dalam suatu basis pengetahuan dan keyakinan-keyakinan sosial bersama; 2) Wacana hanya dapat berpengaruh terhadap struktur sosial lewat pikiran-pikiran sosial (*social minds*) dari pelaku wacana, dan begitu pula sebaliknya; 3) Struktur sosial hanya dapat berpengaruh terhadap struktur wacana melalui kognisis sosial. Kognisi merupakan *interface* atau ruang yang berada di antara wacana dan individu atau masyarakat pelaku wacana. (Dijk, dalam Riyanto www.discoursesociety.org.)

Model dari analisis wacana Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

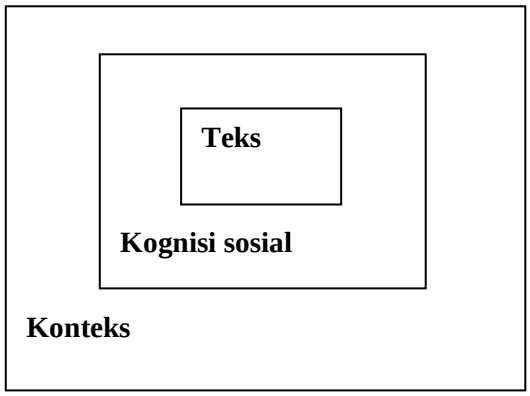

Sumber : Eriyanto, 2009:225

Baik struktur teks, kognisis sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi sosial individu wartawan dan masyarakat. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk sebagai berikut:

Tabel 1.1

STRUKTUR	METODE
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	*Critical linguistics*
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Wawancara mendalam
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Sumber: Teun A. Van Dijk, "The Interdisciplinary Study of News as Discourse", *op.cit., hlm. 118-119*

Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Berita NII di Detikcom Berdasarkan Level Teks

Analisis Teks Berita Berjudul "Jejak Teroris di Indonesia: Dari NII, Bermuara Di Abu Bakar Baasyir" Berdasarkan Level Teks

Secara *tematik*, berita pertama sudah sangat jelas bahwa topik atau yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah tentang tindakan teroris atau terorisme yang selama ini terjadi di Indonesia itu, merupakan tindakan dari Negara Islam Indonesia (NII) dan Abu Bakar Baasyir seperti yang ditulis dalam judul berita tersebut.

Topik ini didukung dengan *skematik*, bagaimana sebuah teks disusun. Sebuah tulisan – termasuk berita – umumnya terdiri dari tiga bagian, pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan teks berita pertama tentang NII diawali dengan judul dan lead. Judul berita pertama ini adalah "Jejak Teroris di Indonesia: Dari NII, Bermuara di Abu Bakar Baasyir". Sedangkan lead dalam berita ini menggambarkan tentang aksi para teroris di Indonesia yang mulai mengendur pada tahun 2009. Namun pada tahun yang sama, beberapa orang yang dianggap sebagai teroris seperti Dulmatin, Abu Tholut, dan Umar Patek berkumpul di Filipina melakukan reuni untuk menegakkan Syariat Islam di Indonesia dengan aksi-aksi terornya.

Setelah lead, isi berita diawali dengan statement Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyaad Mbai bahwa semua desain aksi teroris itu dilakukan oleh Ustadz Abu

Bakar Baasyir. Kemudian dalam berita tersebut menggambarkan beberapa aksi teror yang terjadi di Poso, Aceh, dan juga rencana aksi pembunuhan terhadap mantan Wakil Ketua MPR, serta keterlibatan anggota Hisab Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) Solo dalam aksi teror. Kemudian berita ini menggambarkan juga – melalui Ansyaad Mbai - bahwa jika ditarik kepada pangkalnya maka semua aksi teror di Indonesia itu merupakan kelanjutan dari aksi NII. Dibagian akhir berita, bisa dikatakan sebagai kesimpulan berita ini adalah pernyataan Ansyaad Mbai bahwa BNPT tidak memusuhi apa yang mereka perjuangkan yaitu Syariat Islam, tapi memusuhi cara yang mereka yang melakukan kekerasan.

Topik bahwa semua peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia itu sumber awalnya dari NII dan bermuara di Abu Bakar Baasyir juga semakin diperkuat dengan melalui elemen *semantik*, atau makna yang ingin ditekankan dalam teks berita.

Latar berita ini dapat dilihat dari kalimat "*Tahun 2009, pentolan teroris Noordin M Top ditangkap pasca tragedi bom besar melanda Jakarta, JW Marriot dan Ritz Carlton. Perlahan gerakan teror yang dimotori kelompok Jamaah Islamiah (JI) mengendur"* (paragraf 1). Kalimat pembuka ini jelas membawa pembaca untuk "mengiyakan" bahwa aksi bom teror di Jakarta beberapa tahun yang lalu dimotori oleh kelompok Jamaah Islamiah (JI).

Elemen **detil** terdapat pada paragraf 2 yang menunjukkan bahwa pelaku-pelaku teror semuanya berkumpul di Aceh: "*...Menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Irjen (Purn) Ansyaad Mbai, pentolan-pentolan itu kemudian bertemu di Aceh. Wilayah yang dilanda konflik bersenjata itu kemudian dijadikan basis pelatihan teror..."*

Sedangkan elemen **Maksud** dalam teks berita yaitu; "*Siap yang desain itu? Abu Bakar Baaayir," kata Ansyaad di Jakarta, Kamis (19/12/2013). Baasyir divonis 15 tahun karena terbukti terlibat dalam pelatihan teror di Aceh..."* (paragraf 4). Kemudian, pada paragraf 12 "*Kalau dikristalkan, Abu Omar bukan JI atau JAT, dia NII. Antara NII, JI, JAT sebetulnya bukan yang terlalu beda. JI sempalan NII. Abu Bakar Baasyir posisinya Menteri Kehakiman NII saat membentuk JI. Tokoh di JI ada kaitan dgn struktur NII. Begitu JI ketahuan menjelma JAT, barangnya itu-itu juga, tokohnya itu-itu juga, kata Ansyaad*. Dari dua kalimat ini jelas sekali maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Elemen **Praanggapan** terdapat pada kalimat, *"Setelah aparat mengobrak-abrik kem pelatihan Aceh, beberapa sel teroris lari keluar Aceh. Sebagian lagi melakukan fa'i dalam menggalang dana teror."*(paragraf 5). Diperkuat dengan kalimat *"Sebagian dari mereka menyebar sampai ke Jakarta. Mereka berkembang dan membuat gagasan baru untuk menjadikan Poso sebagai basis pergerakan. Gagasan itu muncul setelah melihat kegagalan di Aceh."* (paragraf 6). Tidak kalimat yang menunjukkan **nominalisasi.**

Topik berita juga diperkuat dengan struktur mikro lainnya yaitu ***sintaksis;*** bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. **Bentuk kalimat** yang digunakan dalam berita ini lebih banyak menggunakan kalimat aktif. "*...aparat mengobrak-abrik kem pelatihan Aceh, beberapa sel teroris lari keluar Aceh.*"

Elemen **koherensi pembeda** yaitu *"Indonesia, menurut Ansyaad, tergolong lunak dalam upaya pemberantasan terorisme. Dia membandingkan dengan pemerintah Malaysia yang menggunakan militer dalam operasi terorisme di Sabah beberapa waktu lalu."* (paragraf 15). Koherensi pembeda ini ingin menunjukkan bahwa penanganan terhadap pelaku teror di Indonesia oleh pemerintah melalui Densus 88 masih dikategorikan lunak. Dengan artian, bahwa penembakan-penembakan yang dilakukan selama ini masih tergolong

lunak. Adapaun elemen **pengingkaran** terdapat pada kalimat "*Perlahan gerakan teror yang dimotori kelompok Jamaah Islamiaj (JI) mengendur. Namun pada tahun yang sama beberapa pentolan teroris seperti Dulmatin, Abu Tholut, dan Umar Patek muncul pasca pemenjaraan dan berada di kem pelatihan teror di Mindanau, Filipina Selatan."*(paragraf 1).

Elemen **kata ganti** yang digunakan cukup banyak menggunakan kata ganti orang ketiga jamak 'mereka' dan kata ganti orang pertama jamak 'kita'. *"Mereka berkembang dan membuat gagasan baru untuk menjadikan Poso sebagai basis pergerakan".* (paragraf 6). Kemudian kata ganti 'kita' terdapat dalam kalimat "*Kita tidak memusuhi apa yang mereka perjuangkan, menegakan Syariat Islam. Kita semua muslim, menghormati itu. Kita tidak suka kekerasannya itu"* (paragraf 18).

Penggunaan kata 'kita' seolah-olah menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan pemerintah saat ini mewakili semua masyarakat Indonesia yang beragama Islam, padahal orang-orang yang ditangkap oleh Densus karena diduga sebagai teroris sendiri hampir semuanya juga mengaku Islam. Dan penggunaan kata mereka kepada para "teroris" memberikan makna bahwa para "teroris" itu pihak lain bukan bagian dari masyarakat atau mayoritas kaum muslimin Indonesia lainnya. Bahkan dalam derajat tertentu, kata mereka ini dapat dikaitkan sebagai musuh.

Struktur mikro lainnya yang menguatkan adalah elemen **stilistik,** yaitu bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Pemilihan **leksikon** yang digunakan adalah kata 'pentolan', pada kalimat "*Tahun 2009, pentolan teroris Noordin M Top ditangkap pasca tragedi bom besar melanda Jakarta, JW Marriot dan Ritz Carlton".* (paragraf 1). Kata 'mengobrak-abrik' pada kalimat *"Setelah aparat mengobrak-abrik kem pelatihan Aceh, beberapa sel teroris lari keluar Aceh."* (paragraf 5). Pemilihan kata 'pentolan' dari ketua, dapat memberikan kesan bahwa pahwa teroris itu memang pelaku kejahatan yang sangat kejam dan berbahaya. Adapun pilihan kata 'mengobrak-abrik' dibandingkan dengan menangkap atau mengeledahkan memberikan makna yang lebih dramtik dalam menangkap perilaku kriminal seperti para teroris.

Struktur mikro terakhir, untuk menguatkan topik yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa terorisme di Indonesia merupakan kelanjutan dari NII, yang pernah dideklarasikan pada tahun 1949 dan sudah ditumpas oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1962, adalah **Retoris.** Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan melalui elemen Grafis, Metafora, Ekpresi.

Elemen **Grafis** dalam teks ini berupa munculnya angka yang terdapat dalam kalimat "*Baasyir divonis 15 tahun karena terbukti terlibat dalam pelatihan teror di Aceh.".* selain itu, terdapat juga sebuah foto atau gambar seorang demonstran yang mengangkat sebuah poster yang berisi sebuah pesan tentang kebebasan Ustadz Abu Bakar Baasyir.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis level teks, dengan menggunakan model analisis teks dari Van Dijk, pemberitaan gerakan atau organisasi Negara Islam Indonesia (NII) beserta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai anggota, simpatisan, atau jaringannya, digambarkan oleh wartawan Detik.com sebagai sebuah gerakan yang menjadi sumber terjadinya tindakan-tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia.

Daftar Pustaka

Al Chaidar, 1999. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M.*

Kartosoewirjo, Jakarta: Darul Falah.

Althusser, 2006. *Tentang Ideologi*, Yogyakarta: Jalasutra

Ardianto, Elvinaro dkk.2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Awwas, Irfan, 2009. *Jejak Jihad SM. Kartosoewiryo,* Yogyakarta: Uswah.

_____. 2009. *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia.* Yogyakarta: Uswah.

Bocook, Robert, Tanpa Tahun. *Hegemoni,* Yogyakarta: Jalasutra

Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana

Cangara, Hafied, 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali

Dengel, Holk, 2011. *Darul Islam-NII Dan Kartosoewiryo.* Jakarta: Sinar Harapan

Dijk, C. Van, 1995. *Darul Islam.* Jakarta: Grafiti

Effendi, O. Uchyana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya

_____. 2011. *Ilmu, Teori dan Praktek Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Eriyanto, 2009. *Analisis Wacana.* Yogyakarta: LKIS

Jorgensen dan Phillips, 2007. *Analisis Wacana.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Little John, Steven, *Teori Komunikasi.* Jakarta: Salemba Humani

Minardi, Anton. 2008. *Konsep Negara & Gerakan Baru Islam.* Bandung: Prisma Press

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nurudin, 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali

Romli, A. Syamsul, 2012. *Jurnalistik Online.* Bandung: Nuansa Cendekia

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Sugiyono, 2007. *Memahami Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Suhelmi, Ahmad, 2002. *Polemik Negara Islam*, Jakarta: Teraju

Wets & Turner, 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Zon, Fadli, 2012. *Hari Terakhir Kartosoewiryo.* Jakarta: Fadli Zon Library

Website:

www.detik.com
www.inilah.com
www.saefulloh08.wordpress.com
www.discoursesociety.org